BAB II

PAKAIAN DAN FUNGSINYA

A. Aurat dan Pakaian

Aurat adalah bagian tubuh yang wajib ditutup, menurut perintah agama yang jika terbuka dapat menimbulkan malu. Melihatnya dengan sengaja berdosa, begitu juga memperlihatkannya, jika tidak tertutup waktu melaksanakan-sholat, maka ibadah tersebut menjadi tidak syah. Tidak ada ulama yang mengingkari hukum wajibnya menutup aurat baik laki-laki maupun wanita (Insikolpedi Islam, 1993: 161).

Menurut ajaran Islam sesungguhnya wanita itu apabila sudah menginjak di alam kedewasaan, sudah menginjak di alam keputrian yang biasa disebut "remaja putri" adalah aurat, yang seluruhnya harus ditutup rapat, kecuali kedua telapak tangan dan mukanya (Kholil, 1992 : 247).

Oleh karena orang perempuan itu aurat, maka seluruhnya di larang kelihatan atau sampai dilihat orang laki-laki yang halal menikah atau mengawini dia.

Dasar yang melandasi tentang batasan aurat

wanita penulis ambil dari suatu riwayat sebagaimana berikut:

من عاتشة رضي الله عنها قالت ان اسماء بنت ابى بكر دخلت على رسول الله ص م . وعليها شيان رفاق فامرض عنهما رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : يَا اسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْحَيْضَ لَمْ يَصْلِحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَتِفَيْهِ

- رواه ابو داود -

Artinya: "Dari 'Aisyah ra : Sesungguhnya Asma' binti Abi Bakar pergi kepada Rosululloh SAW dan dia memakai pakaian yang tipis, Maka Rosululloh SAW berpaling darinya dan berkata: "Hai Asma'! Sesungguhnya seorang wanita apabila telah datang haidhnya, maka tidak boleh terlihat tubuhnya kecuali ini dan ini, beliau sambil menunjukkan muka dan telapak tangannya" (Abu Daud 11 : 383).

Hadits diatas menerangkan bahwa tubuh wanita adalah aurat yang wajib ditutup kecuali muka dan kedua telapak tangan hingga pergelangannya (Taufik, 1986: 4). Dengan begitu nyatalah bahwa pada dasarnya aurat wanita adalah meliputi seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan, maka jika dikatakan oleh Nabi bahwa wanita itu aurat maksudnya supaya wanita itu menutup dirinya dari pandangan orang-orang yang tidak berhak untuk memandangnya, karena dikhawatirkan akan menimbulkan perasaan birahi.

Aurat wanita yang meliputi seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan adalah merupakan suatu yang dapat menimbulkan syahwat atau birahi yang dapat membangkitkan nafsu angkara murka, sedangkan ia mempunyai kehormatan di bawa oleh rasa malu supaya ditutup rapi dan di pelihara baik-baik agar tidak mengganggu orang lain serta menimbulkan kemurkaan pada hal ketentraman hidup dan kedamaian hendaklah dijaga sebaik-baiknya.

Sedemikian pentingnya aurat itu harus di jaga dan ditutup kehormatannya, karena aurat itu merupakan rasa malu bagi pemiliknya. Dan timbulnya rasa malu bagi manusia karena aurat tersebut. Agar kehormatan seseorang tetap terjaga maka manusia harus menutup auratnya. Al-Quran telah memberikan ajaran kepada manusia agar menutup aurat itu dengan berpakaian, sehingga dengan begitu tertutuplah dan terjaga kehormatannya. Karena batas aurat wanita meliputi seluruh badan kecuali muka dan kedua telapak tangan, maka Allah dalam firman-Nya memberi peringatan agar para mukminat mengulurkan kerudungnya sehingga menutupi seluruh badannya, selain yang di kecualikan.

Kalau di katakan bahwa aurat wanita itu merupakan aib bagi pemiliknya dan agar terhindar dari pandangan musuh-musuh yang akan merusak harga diri serta kehormatannya, maka harus di tutup. Adapun satu-satunya cara agar aurat itu tertutup maka di buatlah alat penutup sehingga

tidaklah nampak aurat tersebut. Seperti yang sering kita jumpai dalam kenyataan bahwa alat yang dipakai untuk menutup aurat adalah pakaian yang biasanya terbuat dari kain.

Islam dalam hal ini bukan saja mengatur hubungan antara manusia dengan Illahnya (Tuhannya), tetapi juga mengatur hubungan antara semua manusia. Bahkan Islam mengatur seluruh kehidupan insani, termasuk mengatur masalah pakaian karena dalam masyarakat hal ini sangat sensitif. (Taufik, 1986 : 1). Pakaian dalam hubungannya dengan aurat adalah sangat identik, karena memang fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat. Islam sebagai agama universal memberikan hak hidup bagi seseorang untuk menjaga keselamatannya dari gangguan lahir dan batin. Termasuk di dalamnya mengajarkan untuk berbuat agar kehormatannya terpelihara.

Pakaian dan perhiasan itu adalah dua aspek kemajuan dan peradaban. meninggalkan keduanya berarti kembali pada kehidupan primitif yang mendekati kehidupan hewani. Sedangkan hak milik wanita yang paling utama adalah kemuliaan, rasa malu dan kehormatan diri. Memelihara keutamaan-keutamaan ini berarti memelihara kemanusiaan wanita itu sendiri dalam wujudnya yang paling tinggi.

Perempuan yang berpakaian dengan membiarkan terbuka pada bagian badannya yang menimbulkan fitnah bagi yang

melihatnya berarti ia telah membuang perasaan malu dan kehormatan yang kedua-duanya merupakan ciri khasnya dan dapat menjatuhkan nilai kemanusiaannya (Sabiq, 1991:137).

Jika pakaian merupakan alamat ketinggian kemanusiaan, peradaban dan kemajuan, maka perempuan yang beradab, maju dan tinggi rasa kemanusiaannya harus berpakaian dengan rapi, sopan dan tertib. Dengan pakaian seperti ini ia akan dapat menjaga kehormatannya, agamanya dan rasa malunya. Bagi seorang perempuan nilai yang paling tinggi adalah terletak pada menjaga rasa malu dan peka terhadap hal-hal yang menyalahi kesopanan.

Malu itu merupakan pakaian yang sangat indah. Namun ia akan lebih indah jika dimiliki oleh seorang wanita. Bahkan begitu dekat wanita dengan rasa malu, sehingga jika sifat ini sudah tidak melekat lagi padanya maka hilanglah kewanitaannya. Sabda Rosululloh:

عن الزهري عن سالم عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم
 أمر برجل وصويحظ أخاه في السبأ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 السبأ من الإيمان
 رواه الترمذي

Artinya: "Dari Az Zuhri dari Salim dari ayahnya bahwa Rosululloh SAW melewati seseorang, dimana orang itu lagi menasehati saudaranya masalah malu. Maka Rosululloh bersabda: "malu itu sebagian dari pada iman". (Saurah V, 1975 : 11).

Pakaian juga mempunyai fungsi emosional, pakaian mencerminkan emosi pemakainya dan pada saat yang sama, mempengaruhi emosi orang lain, walaupun reaksi emosional-pada pakaian bergantung pada latar belakang psikososial, pakaian telah lama digunakan untuk menggelorakan emosi kelompok atau bangsa, busana muslimah lebih-lebih kalau diungkapkan secara massal akan terdorong emosi keagamaan yang konstruktif.

Dengan begitu busana muslimah mempunyai fungsi yang luas sekali, apalagi bila dikaitkan dengan persepsi-sosial. Namun yang terpenting bahwa fungsi busana bagi seorang muslimah adalah penegas identitas. Dengan busana itu seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan ajaran-ajaran islam. Dalam hubungannya interpersonal, busana muslimah akan menyebabkan orang lain untuk mempersepsi pemakainya sebagai wanita muslimah dan akan memperlakukannya seperti itu pula. Dalam bahasa Al-Qur'an busana muslimah dipakai supaya dikenal sehingga tidak diganggu. (Rahmat, 1991 ; 143).

Pakaian memberi arti bahwa dekadensi moral hendaknya tidak ada karena aurat tertutupi, dengan pakaian dan manusia telah terjaga kehormatannya, dan pakainya taqwa adalah lebih baik. Allah tidak saja menurunkan pakaian dalam bentuk bahan dari kain, akan tetapi Allah juga memberi aturan-aturan berpakaian, terutama pakaian taqwa.

dan terlalu rapat.

4. Atau wanita-wanita yang lain, mereka boleh memperlihatkan bagian badan yang menjadi tempat perhiasan kepada sesama wanita, baik wanita itu mu'min atau bukan.
5. Budak yang dimiliki oleh mereka, mereka boleh memperlihatkan bagian badan yang menjadi tempat hiasan kepada budak-budak mereka, baik budak lelaki maupun budak perempuan. Dalam hal ini ada dirawayatkan:

قال انس : ان النبي مر من اتي فاطمة بعد قد وهبها
وعلى فاطمة ثوب اذا قنعت به واسها لم يبلغ رجلها
واذا غطت به رجلها لم يبلغ راسها فلما رأى النبي
ما تلقى قال : انه ليس عليك بائس انا هو ابوك وغلامك

Artinya: "Telah berkata Anas bahwasannya Nabi SAW pernah memberi kepada Fatimah (putrinya) seorang hamba, sedang Fatimah berpakaian yang apabila ia tutup kepalanya, terbuka kainnya, dan apabila ia tutup kakinya, terbuka kepalanya. Tatkala Nabi melihat keadaan itu, beliau berkata: "Tidak mengapa karena dia itu tidak lain melainkan (seperti) bapak mu atau hambamu" (Abu Daud, II : 383).

Hadits diatas menegaskan bahwa tidak mengapa memperlihatkan auratnya yang biasa nampak

yang selain dari kedua tangan dan mukanya dihadapan budak atau hambanya.

6. Saudara laki-laki, baik saudara kandung, saudara yang hanya seayah, maupun hanya seibu.
7. Saudara lelaki sesusuan. Termasuk muhrim karena tidak boleh kawin dengan saudara perempuan yang sesusuan.
8. Paman, baik dari pihak ayah maupun ibu. Keduanya pun termasuk muhrim yang oleh syara' diharamkan mengawini kemenakannya.

Dari semua yang tersebut diatas adalah termasuk muhrim yang yang dihalalkan untuk melihat tempat perhiasan wanita selain yang biasa tampak yaitu selain muka dan kedua telapak tangannya.

b. Batas-batas Aurat Wanita Di Luar Rumah

Aurat wanita bagi laki-laki yang bukan muhrimnya ialah seluruh tubuh, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Tetapi tetap dilarang bagi seorang laki-laki melihat dengan sengaja kepada wajah wanita tanpa alasan. Apabila secara tidak sengaja bertemu pandang, maka ia wajib segera menundukkan pandangan, kecuali ada tujuan tertentu yang dibolehkan, seperti melamar untuk sebuah

perkawinan atau diperbolehkan memandang ketika melakukan akad jual beli, agar mengetahui siapa dia. Begitu pula diperbolehkan bagi seorang dokter memandang tubuh wanita untuk kepentingan pengobatan, dan diperbolehkan bagi orang menolong atau menyelamatkan diri dari bahaya. (Thabbaroh, 1993 : 103).

Batasan aurat wanita di luar rumah sama halnya dengan batasan aurat wanita di waktu sedang mengerjakan sholat, yaitu menutup seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan muka.

Batasan aurat wanita menurut jumhur ulama' adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangannya (Insiklopedi Islam, 1993 : 161).

Dalam kesendirian ditempat sepi atau sedang berkumpul dengan muhrimnya maka aurat wanita di luar rumah adalah anggota tubuh antara pusat dan lutut. Namun demikian untuk lebih jelasnya penulis sampaikan beberapa pendapat para ulama' tentang batasan-batasan aurat wanita di luar rumah:

1. Pendapat para ulama Maliki

Aurat wanita terhadap muhrimnya yang lelaki ialah seluruh tubuhnya selain wajah dan ujung-ujung badannya, yaitu kepala, leher

dua tangan dan kaki.

2. Menurut ulama' Hambali

Menurut ulama' Hambali batasan aurat wanita terhadap muhrimnya yang laki-laki adalah seluruh tubuh selain wajah, leher, kepala, dua tangan dan betis. Begitu pula terhadap sesama wanita yang beragama Islam, boleh memperlihatkan badannya selain anggota tubuh antara pusat dan lutut.

Menurut ulama' Hambali tidak ada perbedaan antara wanita muslimat dan wanita kafir dalam masalah ini, artinya baik dihadapan sesama wanita muslimat maupun dihadapan wanita kafir seorang wanita muslimat boleh saja membuka tubuhnya selain anggota pusat dan lutut (Umar 1981 : 113).

Kemudian jika wanita itu berada di hadapan laki-laki dan wanita non muslimah, maka auratnya adalah seluruh badannya. Kecuali muka dan ke dua telapak tangannya selama aman dari menimbulkan fitnah (Masyhur, 1985 : 441).

3. Menurut Asy Syafi'i

Menurut Asy Syafi'i bahwa wajah dan kedua telapak tangannya, di hadapan laki-laki bukan muhrim adalah tetap aurat. Sedang di hadapan wanita kafir, bukan aurat. Begitu pula tidak jadi apa bila seorang wanita muslimat memperlihatkan sebagian anggota tubuhnya ketika bekerja dirumah, seperti leher dan lengan tangan.

Dari semua keterangan di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa tujuan dari menutup aurat adalah agar aman atau karena kekhawatiran akan timbulnya fitnah dan akhlaq yang buruk. Dalam pada itu perlu di ingat bahwa sekalipun kebanyakan fuqoha (jumhur) sepakat atas bolehnya memperlihatkan wajah dan kedua telapak tangan kepada selain muhrimnya namun bila dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah maka wajah dan kedua telapak tangan pun wajib di tutup.
(Umar, 1981 : 114).

Artinya: "Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka", yang demikian itu supaya mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Depag RI, 1989 : 678).

Zahir ayat diatas menunjukkan bahwa berjilbab itu wajib bagi seluruh wanita yang mukallaf (muslimah, baligh dan merdeka). Karena Allah berfirman: "Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu dan istri orang-orang mukmin.....

Sedang perempuan kafir tidak terkena kewajiban ini sebab tidak dibebani melaksanakan syari'at Islam dan kita diperintahkan untuk membiarkan mereka mengikuti agama mereka, juga karena berjilbab itu ibadah. Sebagai mana firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْۤءَ نَجۡمِكَ وَرِيۤشًا وَّلِبَاسًا مِّنۡ الشُّعۡرٰۤى
 ذٰلِكَ خَيْرٌۭ مِّنۡ اٰيۡتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ

- الامراف ٢٢ -

Artinya: "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat!" (Depag RI, 1989 : 224).

Sebab dengan berjilbab berarti melaksanakan perintah Allah Azza wa Jalla, dimana terhadap seorang muslim, melaksanakan perintah tersebut sama dengan melaksanakan sholat, shoum yakni manakala ditinggalkan dengan secara menentang berarti mensyukuri perintah Allah yang dapat dikategori kan

24

Bahwa perempuan menjadi sumber timbulnya fitnah birahi bagi kaum laki-laki ini merupakan fitroh. Orang yang menyangkal kebenaran ini bukan saja bodoh, tetapi adalah hiprokit dan penipu dirinya sendiri. Untuk agar fitnah birahi dapat di cegah, maka dengan sendirinya harus dijalankan penentuan pencegahannya, dengan apa pencegahan itu akan dilakukan. Ini terbukti dari kehidupan kita sehari-hari, bahkan zaman yang di sebut modern ini wanita dan laki-laki tidaklah mengindahkan pakaian dan aurat. Lihatlah kaum hippis, perempuan pemain tari telanjang, bintang-bintang kecantikan dan kontes-kontes wanita dalam berbagai kepentingan bisnis (Tholib, 1987 : 39).

Oleh karena itu ketentuan pencegahan fitnah birahi ini tidak dapat diketemukan sendiri oleh akal manusia , maka Allah SWT menetapkan melalui wahyu. Ini menunjuk kan bahwa perkataan "Pakaian Wanita" bukanlah perkara sepele Begitu juga "Penampilan Wanita" dihadapan laki-laki bukan hal yang kecil impactnya kepada ghairah birahi mereka. Maka dalam hal ini Allah berfirman:

يَبْنَؤُا اَدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِشًا طَوَّلِ لِبَاسِ
السَّقْوَةِ ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُوْنَ .

Artinya: "Hai anak Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat" (Depag RI, 1989 : 224).

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Allah menurunkan untuk Adam dan keturunannya segala apa yang menjadi kebutuhannya di dunia dan akhirat, seperti pakaian untuk menutup aurat dan untuk perhiasan manusia (Asy Syidqiy, 1967 : 195).

Tentang "pakaian taqwa" dalam hal ini terdapat beberapa pendapat yang di maksud dengan pakaian taqwa, antara lain:

Dari Bisr bin Muad dari Yazid dari Said dari Qotadah mengatakan yang dimaksud **لباس التقوى** adalah iman.

Dari Muhammad bin Husein dari Asbath dari Ibnu Juraij yang di maksud dengan **لباس التقوى** adalah iman.

Ada pendapat lain lagi dari Muhammad bin Bisr dari Muhammad bin Ja'far dari Sahal bin Yusuf dari Ma'bad al-Juhani **لباس التقوى** adalah sebagaimana yang di jelaskan dalam Al-Qur'an adalah sifat malu (Ath Thobari, VIII: 148).

Ada pendapat lain lagi bahwa lafadz **لباس التقوى** adalah amal perbuatan yang baik, sebagaimana pendapat dari Muhammad bin Sa'ad dari ayahnya, dari pamannya ia

berkata ayahnya dari kakeknya dari Ibnu Abbas لباس التقوى adalah amalan sholeh.

Dan ada juga pendapat yang mengatakan bahwa lafadz لباس التقوى adalah menutup aurat لباس التقوى sebagaimana pendapat dari Yusuf dari Ibnu Wahab dari Ibnu Zaid bahwa arti لباس التقوى bermakna takut kepada Allah oleh karena itu ia menutup aurat. (51)

Jika kata لباس dibaca rofa maka interpretasinya adalah pakaian taqwa yang telah kamu ketahui adalah lebih baik wahai anak Adam dari pada pakaian yang menutupi auratmu dan pakaian yang telah diberikan kepadamu semua, maka gunakanlah pakaian taqwa tersebut. Sedangkan jika kata لباس dibaca nasab maka interpretasi ayatnya "Wahai anak Adam telah diturunkan kepadamu pakaian yang dapat menutupi auratmu dan diturunkan kepadamu pula perlengkapan pakaian taqwa, inilah pakaian yang telah diturunkan kepadamu, yaitu pakaian aksesoris yang dapat menutupi auratmu, dan pakaian taqwa itu lebih baik bagimu dari pada membuka aurat (telanjang) dalam thowafmu di Baitulloh, pakailah kekayaan yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti syetan, membuka aurat ini memalukan, nista (aib) sebagaimana apa yang telah dilakukan ibd bapakmu Adam dan Hawa, dibuat salah karena melepas pakaian thaatnya dalam wujud memakai sesuatu yang dilarang bagi keduanya.

Menurut Abu Ja'far bacaan nasab yang benar, karena kebenaran makna (arti yang terdirat) dalam penjelasan atau intepretasinya.

Abu Ja'far berpendapat bahwa konklusi dari semua kebenaran dari intepretasi ayat adalah terpenuhinya jiwa dengan taqwa kepada Allah, secara maksimal dengan realitas meninggalkan larangan-larangan Allah dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya, sebab barang siapa yang bertaqwa berarti ia beriman kepada Allah, melaksanakan perintah agama dan merasa selalu diawasi oleh kepastian maka langkah-langkahnya akan senantiasa berada dalam kebajikan dan terlihatlah cahaya keimanannya (Ath-Thobari, VIII : 149).

Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita bahwa maksud dari pada firman Allah tentang masalah pakaian agar kita menjadi orang-orang yang bertaqwa dan patuh pada ajaran-ajaran-Nya. Kita di haruskan menutup aurat karena aurat kita adalah aib, dan Allah tidak saja menurunkan pakaian akan tetapi Allah juga memberi ajaran kepada hamba-hambanya tentang tata cara berpakaian itu sendiri untuk kemaslahatan hamba-hamba-Nya.

D. Kriteria-Kriteria Pakaian Wanita

Islam tidak melarang orang-orang perempuan berhias dan memakai perhiasan yang tidak berbeda dengan tidak melarang orang-orang perempuan memakai pakaian, bahkan Dienul Islam memerintahkan orang-orang perempuan untuk berhias dan berpakaian. Tetapi dalam memakai pakaian dan perhiasan itu oleh Islam diatur dengan cara sehat, yaitu dengan cara yang tidak akan mendatangkan bahaya.

Seorang muslim dapat menggunakan pakaian apa saja asal tidak menjurus kepada pemborosan dan kesombongan, begitu juga pakaian seorang wanita muslim. Pakaian wanita haruslah menutupi seluruh tubuhnya kecuali yang boleh ditampakan, walaupun demikian ia tidak dilarang untuk berhias atau mempercantik diri asalkan tidak merangsang. Karena kesombongan dan pemborosan itulah seakan-akan nilai seseorang ditentukan oleh pakaiannya.

Akhlaq suatu masyarakat adalah merupakan tanggung jawab setiap muslim untuk menjaganya. Maka Islam telah memberikan beberapa kriteria tentang bentuk pakaian yang selaras dengan tuntunan syar'i, antara lain: pakaian tersebut tidak menampakkan aurat atau bagian-bagian tubuh tertentu, sebab seluruh tubuh wanita itu adalah aurat kecuali muka dan telapak tangan. Oleh karena itu mode pakaian yang memperlihatkan rambut, lengan dan betis meru

pakaian pakaian yang terlarang sebab tidak sesuai dengan syar'i dan dapat mengundang kejahatan serta pudarnya tata nan akhlaq. .

Kehidupan masyarakat adalah bersifat kolektif, tidak ada seorangpun yang dapat menghalangi seseorang untuk berkiprah didalamnya. Oleh karena itu kewajiban setiap muslim adalah mencegah segala macam bentuk aktifitas yang dapat mendatangkan malapetaka bagi orang lain. Berpakaian sopan, dan tidak membuat pakaian dari bahan yang tipis (transparan) sehingga menampakkan bagian-bagian dalam tubuh. Seorang wanita apabila merasa dirinya sudah baligh, maka seharusnya timbul dalam benaknya untuk menjaga penampilan dirinya, ia seharusnya sudah merasa malu pada lawan jenisnya. Hendaklah memakai pakaian taqwa begitu juga wanita yang berpakaian ketat sehingga tertonjol keluar bentuk potongan tubuhnya tidak disebut sebagai pakaian taqwa, jadi pakaian taqwa seharusnya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tertutup seluruh tubuhnya kecuali tangan (muka dan kedua telapak tangan).
2. Kainnya tidak tembus pandang atau tipis.
3. Potongannya tidak ketat, sehingga tertonjol - bentuk tubuhnya (Tholib, 1987 : 43).

Berkenaan dengan hal di atas Rosululloh memberikan peringatan didalam sabdanya:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا : قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ
الْبَقَرِ يُضْرَبُونَ بِهَا النَّاسُ . وَنِسَاءٌ كَأَسْيَاطِ عَارِيَاتِ مَمِيلَاتٍ
مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْمَةِ الْبَعِثِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا
يُجِدْنَ رِيحَهَا لِيُوحِدَ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا

- رواه مسلم -

Artinya: "Dan dari Abu Hurairah ra. berkata: Sabda Rosululloh SAW: "Ada dua golongan ahli neraka yang aku belum pernah melihat, yaitu kaum lelaki memegang cemeti bagaikan ekor sapi dipukulkan pada orang lain dan perempuan-perempuan yang berpakaian tapi telanjang serong dan menyerongkan, kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang miring. Mereka tidak bisa masuk surga dan tak bisa merasakan baunya, padahal bau surga itu sebenarnya dapat dirasakan dari jarak sekian-sekian" (Imam Muslim, XIV : 109-110

Kata-kata dua golongan ahli neraka dapat diartikan sebagai kecaman terhadap dua golongan tersebut. Bahkan menurut Imam an-Nawawi hadits ini termasuk diantara sekian mukjizat Nabi. Karena kedua golongan ini sampai sekarang (maksudnya dimasa Imam an-Nawawi) benar-benar ada. Pada hal kita tahu bahwa Imam an-Nawawi itu adalah hidup pada abad ke-5 H. Bagaimana kira-kira kalau beliau hidup pada abad ini?.

Adapun kata-kata berpakaian tipis (berpakaian tapi telanjang) menurut salah seorang ulama' maksudnya: mau menikmati anugerah Allah tapi enggan mensyukurinya. Dan ada juga yang mengartikannya menutupi sebagian tubuhnya - dan membiarkan bagian yang lain . Berarti mereka telanjang juga. Sementara ada juga yang mengartikannya memakai pakaian tipis (temeram sehingga warna kulitnya tetap kelihatan). Pendapat-pendapat itu semuanya benar, karena wanita yang berpakaian seperti itu sama artinya dengan telanjang dari rasa syukur akan nikmat Allah itu dipakainya juga. Jadi antara kedua pendapat tersebut tidak ada pertentangan (Umar, 1986 : 130).

Sedangkan yang dimaksud dengan "kepala mereka seperti ponok-ponok unta yang condong" adalah suatu perumpamaan yang amat lembut, yang menggambarkan kelembengan wanita yang berjalan melenggak-lenggok dengan gayanya yang brutal dan merangsang seperti para dancer yang memamerkan tubuhnya diatas panggung, yang semestinya tidak pantas dilakukan oleh seorang yang masih menghargai kemanusiaannya dan menjaga diri serta kehormatannya, untuk disuguhkan di hadapan orang-orang yang memandangnya. (Ash-Sharraf, 1991 : 65).

Dari keterangan diatas bahwa yang dimaksud hadits tersebut adalah merupakan dasar pengharaman atas pakaian wanita yang masih menampakkan warna kulit maupun bentuk

tubuh, dan merupakan pemberitahuan serta peraturan bahwa siapapun yang melakukan perbuatan seperti ini adalah kelak menjadi penghuni neraka, bahkan mencium baunya surga tidak, pada hal keharuman bau surga itu dapat dirasakan dari jarak jauh (perjalanan lima ratus tahun) adalah suatu ancaman berat yang menunjukkan betapa tingkat keharaman dari apa yang terkandung dalam hadits tersebut yaitu sifat dua orang yang tidak perlu kita tiru (Umar , 1981 : 130).

Islam menghendaki agar busana kaum muslimah memiliki nilai etis yang membedakan antara kaum muslimah dengan pihak yang lain. Hal ini karena Islam tidak menghendaki kedudukan kaum muslimah terhina dan direndahkan oleh pihak lain. Islam menghendaki agar setiap pemeluknya memiliki identitas yang bisa dijadikan pembeda dengan golongan yang tidak beriman.

Sesuai dengan tuntunan syari'at Islam bahwa umat Islam lelaki dan perempuan tidak diperbolehkan menyerupakan dirinya dengan orang-orang kafir, baik dalam cara beribadah, berhari raya ataupun cara berbusana yang merupakan ciri khas kehidupan mereka. Ini merupakan pokok dasar ketentuan yang penting dalam ajaran Islam sendiri secara terang-terangan banyak yang melanggarnya, bahkan tidak sedikit kita jumpai dari kalangan orang-orang yang mengerti agama melanggarnya tetapi mereka pura-pura tidak

mengerti itu mungkin tersesat oleh perkembangan zaman modern yang mengikuti cara hidup bangsa barat yang kafir sehingga faktor yang demikian itu menyebabkan kelemahan - umat Islam sendiri yang bisa merendahkan kedudukan agama disamping pengaruh kebudayaan yang kian lama kian merajalela yang dilancarkan oleh paham-paham sekuler atau orang-orang non Islam. Hal semacam ini tidak lepas dari individu itu sendiri, akankah mereka terpedaya oleh tipuan dunia atautkah mereka tetap konsis dengan ajaran agamanya.

Bila Islam melarang pria menyerupai wanita atau wanita menyerupai pria, tidak lain karena hal tersebut menyimpang dari ketentuan fitroh. Disamping itu perbuatan tersebut menunjukkan adanya akal yang kurang sehat dan mengabaikan seruan Islam yang telah membedakan kedua jenis kelamin tersebut dengan karakteristiknya yang nyata. Terjadinya usaha untuk saling menyerupai antara pria dan wanita, adalah merupakan usaha untuk menghilangkan fitroh. Dan hal itu bisa terjadi manakala keadaan masyarakat telah tertimpa kelemahan, kehancuran dan tata nilai telah bergeser.

Allah telah menjadikan lelaki dan perempuan, masing-masing diberi kekhususan yang sesuai dengan bentuk tubuh dan tabi'atnya. Allah menjadikan laki-laki sifat kejantanan dan keperkasaan dan kekuatan, agar mampu

memikul beban dan tugas-tugasnya sebagai laki-laki. Sebaliknya Allah menjadikan wanita dengan sifat-sifat yang sesuai dengan kewanitaannya. Keindahan tubuhnya, kehalusan perasaganya, wanita dijadikan Allah sebagai makhluk yang menarik hati kaum laki-laki, sehingga rasanya ia ingin hidup bersamanya untuk membentuk keluarga baru guna kemakmuran dunia ini.

Namun setan tak henti-hentinya menggoda manusia dengan menampilkan yang indah padahal jelek, misalnya pria digodanya agar berperilaku sebagai seorang wanita dan wanita digoda agar berperilaku seperti seorang pria agar mereka tidak berperilaku sebagai wanita yang menempati posisi dan proporsi yang sesuai dengan kodratnya. Akhirnya mereka tidak dapat meraih kemuliaan. Oleh karena itu wahai lelaki jagalah kelelaki-lakianmu dan wahai wanita jagalah kewanitaannya.

Sekalipun wanita-wanita harus berpakaian rapi dengan mode dan model pilihannya, tapi janganlah menyerupai pakaian laki-laki, sehingga meragukan apabila dipakai meragukan orang apakah itu laki-laki ataukah perempuan. Zaman sekarang wanita-wanita memakai celana panjang apakah itu termasuk haram? jawabnya adalah: apabila celana itu potongannya sama dengan laki-laki, tentu saja termasuk haram, tetapi jika celana panjang itu seperti

mode pakaian pakistan, dimana baju luarnya menutup celana itu sampai lutut, dan tidak menyerupai laki-laki, maka tidaklah termasuk haram (Salim, 1991 : 59). ... Sebagaiman sabda Rosululloh SAW yang melaknat laki-laki yang menyerupai seorang wanita dan wanita menyerupai laki-laki:

ومن ابن عباس رضي الله عنه قال : لعن رسول الله صواغته عليه وسلم
 المتشبهات بين النساء والرجال . والمتشبهين من الرجال بالنساء
 - رواه البخاري -

Artinya: "Dan dari Ibnu Abbas ra. berkata: "Rosululloh SAW mengutuk wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki menyerupai wanita" (Bukhori VII : 55).

Dari hadits di atas jelas sekali bagi kita, bahwa laki-laki yang menyerupai seorang wanita dan wanita yang menyerupai seorang laki-laki adalah haram. Karena tidak mungkin dikutuk jika hal tersebut tidak haram. Dan kebanyakan ulama mengatakan bahwa hal tersebut melanggar norma-norma agama dan berakibat dosa.

Adapun hadits lain yang melarang berbuat serupa dalam hal pakaian adalah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:

عن ابن عمر قال لعن رسول الله صلعم :
 الرجل يلبس لبسة المرأة . والمرأة تلبس لبسة الرجل

Artinya: "Rosululloh SAW melaknat laki-laki yang berpakaian seperti pakaian wanita" dan melaknat wanita yang berpakaian seperti laki-laki" (Abu Daud, II : 381).

Busana sangat erat kaitannya dengan pribadi seseorang, melalui busana pula identitas seseorang bisa tercermin. Busana di dalam rumah menurut Islam tidaklah sama dengan busana di luar rumah. Demikian pula halnya pakaian pria lain dengan pakaian wanita. Antara keduanya harus di bedakan. Pakaian bagi seorang pria haruslah mencerminkan sifat gagah dan jantan. Dan pakaian bagi wanita haruslah mencerminkan sifat feminim dan lembut serta serasi.

Pakaiilah pakaian yang tidak mencolok mata, aneh atau untuk menarik perhatian. Yang dimaksud adalah semua-jenis pakaian yang pengertiannya memiliki keistimewaan yang mempunyai daya tarik tersendiri sehingga mendapatkan perhatian khusus, apakah berupa pakaian yang murah harganya, atau memiliki mode terakhir dalam bentuk gaya perhiasan yang melahirkan sifat riya', rasa bangga mendapat perhatian orang lain. Tabi'at riya' atau pamer merupakan satu-satunya senjata tajam bagi kaum wanita, guna mengalahkan sesamanya, mengalahkan kawan dan handai taulan.

Sabda Rosululloh SAW :

عن ابن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم :
من لبس ثوب شهرة في الدنيا البسه الله ثوب مذلة يوم
القيامة .

Artinya: "Dari Ibnu Umar ra. ia berkata: "Rosululloh - SAW bersabda: "Barang siapa memakai pakaian yang membikin heboh didunia, maka Allah akan memberikan pakaian yang menghinakan di akhirat" (Syaukani, II : 125).

Hadits tersebut menjelaskan tentang pakaian yang dipakai dengan tujuan menarik perhatian orang, atau membikin dengan sedemikian rupa supaya menarik perhatian orang agar memandang pakaian yang berwarna mencolok itu, atau jahitannya yang dibikin sedemikian rupa agar menarik perhatian orang. Bagi wanita Islam pakaian seperti ini adalah haram untuk dipakai. Sedangkan yang di maksud dengan manusia celaka yang diramalkannya adalah yang memakai pakaian yang membikin heboh karena warna - warnanya lain dengan warna-warna baju yang umum di pakai oleh orang, sehingga semua mata tertuju kepadanya dan timbul lah kesombongan dan keangkuhan.

Asy Syaukani menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan adalah pakaian yang menyebabkan pemakai - nya mendapat kehinaan dihari kiamat. Karena didunia ia telah membuat pakaian kebanggaan lalu menyombongkan

diri dengan terhadap orang lain. Dan hal diatas adalah merupakan larangan bagi mukminat atau muslim. Karena dalam hal ini Rosululloh bersabda secara umum (Umar, 1991 : 136).

Hadits diatas memang menunjukkan tentang haramnya memakai pakaian yang bisa bikin heboh. Tapi bukan berarti hadits tersebut secara khusus mengecam pakaian yang mahal karena kehebohan itu bisa saja dari orang-orang yang berpakaian aneh-aneh sekalipun murah harganya, tetapi tidak umum dipakai, maksudnya orang tertarik lalu mengagumi dan menghargai karena pakaiannya.

Dan memang begitulah, sebenarnya baik laki-laki mau pun wanita kalau sudah bisa menghilangkan niatnya ingin membuat heboh dengan pakaiannya dengan memenuhi syarat-syarat kesederhanaan umpamanya, sekalipun yang dipakai itu pakaian yang indah asal tidak berwarna mencolok hingga menarik perhatian orang, maka tak ada jeleknya dengan hadits ini:

حدثنا احمد بن يونس ثنا ابو بكر يعقوب بن عباس عن الاعمش عن
الابرهيد عن علقمة عن عبد الله قال : قال رسول الله ص
لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من كبر
ولا يدخل النار من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من ايمان

Artinya: "Dari Abdullloh ia berkata: Sabda Rosululloh SAW: Tak akan masuk surga orang yang terdapat didalam nya hatinya kesombongan seberat dzarroh sekalipun, seorang laki-laki bertanya: "Sesungguhnya orang menyukai baju yang bagus dan sandal yang indah, Jawab Rosul: "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah, menyukai keindahan, kesombongan adalah tidak mengakui kebenaran dan menghina kepada orang lain (Abu Daud, II : 181).

Ringkasnya mengenai pakaian yang membikin heboh pasalnya adalah niat, dan yang paling tahu tentang niat adalah Allah tak ada lagi. Karena Dia-lah tidak ada yang samar. Yang terpenting adalah bagi wanita muslimat hendaklah memakai pakaian yang sederhana, tidak terlalu mahal atau terlalu indah karena dikhawatirkan terjadinya syubhat. Karena kesederhanaan dalam segala hal adalah merupakan jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan.

Demikian juga dalam hal memakai wangi-wangian hendaklah janganlah sampai menyengat hidung. Sabda Rosulullo SAW:

عن موسى بن اسماعيل عن جويرية عن نافع عن عبد الله قال :
 قام رجل فقال يا رسول الله ما تأمرنا ان نلبس اذا حرمنا
 قال لا تلبسوا القميص والسراويل والعمائم والبر والخفاف
 الا ان يكون رجل ليس له فعلان فليلبس الخفين اسفار من
 الكعبين ولا تلبسوا شيئا من الثياب مسه دعفران ولا ورس

- رواه البخاري -

Artinya: "Dari Musa bin Ismail dari Juwariyah dari Nafi' dari Abdullah berkata, ada seorang laki-laki berkata: Ya Rosululloh pakaian apakah yang dipakai orang yang ihrom? "Nabi SAW menjawab: "Seseorang yang ihrom tidak boleh memakai kemeja, celana sortan, topi dan sepatu. Tetapi kalau ia tidak mempunyai sandal, maka boleh memakai sepatu, asal saja lebih rendah dari kedua belah mata kakinya dan janganlah memakai pakaian yang pakai wangi-wangian (Imam Bukhori, VII : 38).

Hadits diatas adalah suatu peringatan dari Rosululloh yang berisi larangan dan salah satunya adalah dicegahnya untuk memakai pakaian yang berbau wangi-wangian (memakai parfum) sehingga baunya merangsang penciuman bagi lelaki dan menjadikan fitnah dan dosa. Sebagai mana pendapat dari salah satu ulama yang telah dikutip. Hamdani berpendapat bahwa wanita juga diharamkan memakai wangi-wangian atau harum-haruman waktu pergi keluar rumah baik untuk kemasjid atau ketempat lain, ia sama sekali tidak boleh memakai wangi-wangian.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits lain oleh Rosululloh SAW dalam suatu riwayat:

عن يحيى بن عمار و ابو ربيع وقتيبة بن سعيد . قال يحيى اخبرنا
 حماد بن يزيد وقال الاخران ، حدثنا حماد عن عبد العزيز بن
 صهيب عن انس بن مالك : ان النبي صلى الله عليه وسلم نهى عن التزاعفر
 قال : قتيبة ، قال حماد : يعنى للرجال
 - رده سلمه -

Artinya: "Dari Yahya bin Abi Robi' dan Qutaibah ibnu Sya'id berkata: Yahya dari Muhammad, dari Abdul Aziz bin Shuhaibah dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rosululloh SAW mencegah untuk memakai wangi-wangian, berkata Qutaibah berkata Hammadun "yakni untuk laki-laki" (Muslim, III : 166).

Hadits diatas menerangkan bahwa larangan bagi kaum wanita memakai wangi-wangian apabila keluar rumah, sekalipun ia pergi kemasjid untuk sembahyang, bahkan sembahyangnya tidak akan diterima oleh Alloh SWT. Hal ini tidak lain hanyalah untuk menjaga jangan sampai mereka mengganggu orang laki-laki lain yang mengakibatkan timbulnya fitnah.

Dari kesemua keterangan diatas bisa ditarik suatu kesimpulan, sebazaiman disebutkan dalam Al-Qur'an juga Al-Hadits bahwasannya pakaian wanita muslimah yang sesuai dengan ajaran Islam adalah pakaian taqwa, modelnya tidak dirinci. Namun ciri-cirinya jelas tidak dapat ditarik kekanan maupun ke kiri. Adapun ciri-ciri dari pada pakaian wanita muslimah tersebut adalah:

1. Hendaknya pakaian itu menutupi seluruh tubuhnya selain yang dikecualikan yakni wajah dan kedua telapak tangan.
2. Hendaknya pakaian tersebut tidak memperlihatkan perhiasan kecantikan.

3. Hendaknya pakaian tersebut tidak tembus pandang dan ketat sehingga kelihatan bentuk tubuhnya.
4. Hendaknya tidak memakai pakaian yang dibubuhi dengan wangi-wangian.
5. Pakaian yang tidak menyerupai pakaian laki-laki.
6. Pakaian tersebut hendaknya tidak menyolok mata sehingga menarik perhatian orang yang memandang.
7. Pakaian yang tidak menyerupai pakaian orang kafir.
8. Dipakai bukan maksud untuk memamerkannya.

Dalam perkara ini Allah memberikan petunjuk supaya bersikap sederhana sambil memperhatikan situasi dan kondisi. Pengekangan dan berlebih-lebihan keduanya ditolak dan tak diridhai oleh Allah. Firman Allah:

يٰۤاِبْنَ اٰدَمَ خُذْ زِيَّتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ
 اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

- الامراء - ٤١ -

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (Depag RI, 1989 : 225).

Juga dalam firman-Mya yang lain Allah SWT melarang boros dalam membelanjakan harta yang dimilikinya. Yaitu

dalam firman-Nya surat Al-Isro' 27:

إِنَّ الْمُبْرِزِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ بَدَلًا وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كَفُورًا .
١٧ - آراء

Artinya: "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan dan syetan itu adalah ingkar kepada Tuhannya" (Depag RI, 1989 : 428).

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang suka menghambur-hamburkan harta adalah saudara syetan , karena perbuatan pemborosan itu adalah ciri khas perbuatan syetan. Oleh karena syetan juga ingkar terhadap Tuhan nya, maka orang-orang yang meniru perbuatannya termasuk salah satu diantara mereka (Thabarroh, 1980 : 243).

Dalam kitab Al-Muntaqol Akhbar dijelaskan bahwa fungsi pakaian adalah untuk melindungi tubuh dari hal-hal yang bisa merusak. Berpakaian tidaklah dilarang apabila dimaksudkan untuk menyatakan nikmat Alloh, yang telah diberikan kepada kita, akan tetapi hal yang menjadi terlarang apabila di maksudkan untuk menyombongkan kekayaan, membangkitkan kegemaran bersolek, atau sekedar pamer harta kekayaan.

Alloh memberikan ajaran kepada kaum mukminat utamanya kepada istri-istri Nabi bahwa dalam kehidupan yang penuh dengan cobaan dan fitnahan ini, hendaklah bersikap sederhana, apalagi dengan masalah berpakaian .

yaitu sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, tidak dibuat macam-macam sehingga menampakkan bentuk perhiasannya dan menampakkan bentuk auratnya yang seharusnya ditutup. Dan hendaklah di usahakan buatlah pakaian yang sesederhana mungkin. Sebagaimana sabda Rosululloh SAW:

عن عبد الله قال: قال رسول الله ص: هلك المتطعون
قالها ثلاثا - رواه مسلم -

Artinya: "Dari Abdulloh berkata: Rosululloh SAW telah bersabda: "Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan", beliau mengucapkan itu sampai tiga kali"

Hadits diatas jelas sekali Rosululloh memberi peringatan kepada kaum (umatnya) agar tidak berlebih-lebihan (sombong) didalam berpakaian. Sebaliknya dan lebih utama bagi wanita adalah memakai pakaian yang sederhana dan tidak terlalu indah demi penghematan dan terhindar dari syubhat. Karena kesederhanaan dalam segala hal adalah sebaik-baik jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan.